

ANALISIS ETIKA SOPAN SANTUN MAHASISWA DI UNIVERSITAS NEGERI MEDAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM: STUDI KUALITATIF

Annisa Saktiono¹, Agnia Kamila Rambe², Gazla Hilmia Yunanda Rangkuti³, Hapni Laila Siregar⁴
annisasaktiono8@gmail.com¹, agniarambe29@gmail.com², yunandagazla@gmail.com³,
hapnilaila@unimed.ac.id⁴,
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman dan implementasi etika sopan santun mahasiswa Jurusan Matematika Universitas Negeri Medan dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap sepuluh mahasiswa. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan pemahaman serta praktik sopan santun mahasiswa dalam interaksi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memahami sopan santun sebagai sikap menghormati dosen dan sesama mahasiswa, seperti menggunakan bahasa yang santun, tidak memotong pembicaraan, dan menjaga sikap selama perkuliahan. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan beberapa perilaku yang kurang mencerminkan etika Islami, seperti kurang disiplin terhadap waktu dan penggunaan telepon genggam saat perkuliahan. Faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut antara lain lingkungan pertemanan, media sosial, didikan keluarga, serta pemahaman terhadap ajaran agama.

Kata Kunci: Etika Sopan Santun, Mahasiswa, Pendidikan Agama Islam, Budaya Akademik.

ABSTRACT

This study aims to analyze students' understanding and implementation of politeness ethics among Mathematics Department students at Universitas Negeri Medan from the perspective of Islamic Religious Education. This research employed a qualitative approach using in-depth interviews with ten students as the main data collection technique. The data were analyzed using descriptive qualitative analysis to describe students' understanding and practice of politeness in academic interactions. The results show that most students perceive politeness as respecting lecturers and fellow students through courteous language, not interrupting conversations, and maintaining proper behavior during lectures. However, some behaviors that do not fully reflect Islamic ethical values are still found, such as lack of punctuality and the use of mobile phones during lectures. These behaviors are influenced by several factors, including peer environment, social media, family upbringing, and students' understanding of religious teachings.

Keywords: Politeness Ethics, Students, Islamic Religious Education, Academic Culture.

PENDAHULUAN

Etika sopan santun merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan karakter manusia, termasuk dalam lingkungan pendidikan tinggi. Dalam perspektif Islam, sopan santun atau adab tidak sekadar dipahami sebagai norma sosial yang mengatur hubungan antar individu, tetapi juga sebagai bagian integral dari akhlak yang mencerminkan kualitas keimanan seseorang. Izzan dan Saehudin (2016) menjelaskan bahwa akhlak dalam Islam mencakup seluruh dimensi perilaku manusia, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, maupun dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, penerapan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap orang lain, tetapi juga sebagai wujud implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan akhlak merupakan salah satu tujuan

utama dari proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian yang memiliki integritas moral dan spiritual. Nata (2022) menyatakan bahwa pendidikan Islam menempatkan akhlak sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter manusia, karena akhlak yang baik akan menentukan kualitas hubungan sosial serta tanggung jawab individu dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan, termasuk perguruan tinggi, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai etika dan moral kepada mahasiswa sebagai bagian dari proses pembentukan karakter.

Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi, tetapi juga dalam membentuk mahasiswa yang memiliki karakter dan etika yang baik. Mahasiswa sebagai bagian dari komunitas akademik diharapkan mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kesopanan, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap orang lain. Hal ini tercermin dalam berbagai bentuk interaksi akademik, seperti komunikasi dengan dosen, partisipasi dalam diskusi ilmiah, serta sikap saling menghargai antar mahasiswa. Tarigan, Hulu, dan Sihombing (2024) menyatakan bahwa sikap sopan santun merupakan salah satu karakter penting yang harus dimiliki oleh mahasiswa karena dapat mencerminkan kedewasaan sikap dan kualitas kepribadian seseorang dalam lingkungan akademik.

Namun demikian, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola interaksi sosial mahasiswa. Kehadiran media sosial serta berbagai platform komunikasi digital telah menciptakan budaya komunikasi yang lebih cepat, terbuka, dan sering kali bersifat informal. Perubahan tersebut dapat mempengaruhi cara mahasiswa berinteraksi dalam kehidupan akademik, baik dalam komunikasi langsung maupun komunikasi digital. Penelitian menunjukkan bahwa perkembangan media sosial dapat mempengaruhi cara remaja dan mahasiswa dalam berkomunikasi, sehingga terkadang terjadi penurunan tingkat kesopanan dalam penggunaan bahasa maupun perilaku komunikasi (Khotimah et al., 2024).

Fenomena tersebut juga berdampak pada lingkungan pendidikan tinggi, di mana gaya komunikasi informal yang berkembang di media sosial sering kali terbawa ke dalam interaksi akademik. Kondisi ini dapat menimbulkan berbagai tantangan dalam menjaga etika komunikasi antara mahasiswa dengan dosen maupun sesama mahasiswa. Maulida et al. (2026) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital dapat memunculkan fenomena krisis etika di kalangan mahasiswa apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai moral dan religius. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai etika dan akhlak menjadi semakin penting dalam menghadapi dinamika perubahan sosial di era digital.

Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter mahasiswa. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan etika dalam kehidupan mahasiswa. Saputra (2023) menyatakan bahwa pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membina karakter mahasiswa, terutama dalam membentuk sikap religius dan kesadaran moral di tengah perkembangan budaya modern. Melalui pembelajaran PAI, mahasiswa diharapkan mampu memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai etika Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam lingkungan akademik.

Meskipun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai etika dalam Islam dengan praktik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing

et al. (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya memiliki kesadaran yang cukup baik mengenai etika pergaulan dalam perspektif Islam, namun penerapannya dalam kehidupan nyata masih menunjukkan variasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman nilai etika yang bersifat teoritis belum tentu diikuti oleh implementasi yang konsisten dalam perilaku sehari-hari.

Selain itu, pembentukan karakter mahasiswa juga dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan lingkungan. Lingkungan pertemanan, budaya kampus, serta interaksi dengan dosen dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap dan perilaku mahasiswa. Siregar et al. (2024) menjelaskan bahwa karakter mahasiswa terbentuk melalui proses interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya, sehingga lingkungan pendidikan yang kondusif memiliki peran penting dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai moral dan etika.

Dalam konteks program studi eksakta, seperti Jurusan Matematika, proses pembelajaran umumnya lebih menekankan pada aspek rasionalitas, analisis logis, serta ketepatan dalam berpikir. Kultur akademik tersebut dapat membentuk kedisiplinan intelektual yang kuat pada mahasiswa. Namun demikian, tanpa penguatan dimensi moral dan spiritual, perkembangan intelektual tersebut berpotensi tidak diiringi dengan kematangan karakter. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana mahasiswa dalam lingkungan akademik eksakta memahami serta menerapkan nilai-nilai etika sopan santun dalam kehidupan akademik mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa etika sopan santun merupakan aspek penting dalam kehidupan akademik mahasiswa, namun implementasinya masih dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya yang berkembang di lingkungan kampus. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai dan menerapkan etika sopan santun dalam interaksi akademik mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman mahasiswa Jurusan Matematika Universitas Negeri Medan mengenai etika sopan santun dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, mengidentifikasi bentuk implementasinya dalam kehidupan akademik, serta mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan penerapannya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai etika Islam diinternalisasikan dalam kehidupan akademik mahasiswa.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam di tingkat pendidikan tinggi, khususnya dalam memahami hubungan antara nilai-nilai etika Islam dengan budaya akademik mahasiswa. Secara praktis, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perguruan tinggi dalam merumuskan strategi pembinaan karakter mahasiswa yang lebih efektif dan kontekstual di tengah perkembangan masyarakat modern.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis pemahaman dan implementasi etika sopan santun mahasiswa dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Pendekatan penelitian memadukan perspektif normatif, sosiologis, dan psikologis untuk melihat perilaku sopan santun mahasiswa dari sudut pandang ajaran Islam, interaksi sosial, serta kesadaran individu dalam kehidupan akademik. Penelitian dilaksanakan di Jurusan Matematika Universitas Negeri Medan dengan subjek penelitian berupa mahasiswa aktif dari berbagai semester.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan teknik semi-terstruktur terhadap sepuluh mahasiswa yang dipilih secara purposive. Wawancara bertujuan untuk menggali pemahaman mahasiswa mengenai konsep sopan santun dalam kehidupan akademik, bentuk implementasinya dalam interaksi perkuliahan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan etika mahasiswa. Peneliti berperan sebagai instrumen utama penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai panduan agar proses penggalan data tetap sesuai dengan fokus penelitian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi dilakukan dengan menyeleksi serta mengelompokkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian disajikan secara deskriptif untuk memudahkan interpretasi temuan. Melalui proses tersebut diperoleh gambaran mengenai pemahaman mahasiswa, praktik etika sopan santun dalam interaksi akademik, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukannya dalam perspektif Pendidikan Agama Islam..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap sepuluh mahasiswa Jurusan Matematika Universitas Negeri Medan. Wawancara tersebut bertujuan untuk menggali pemahaman mahasiswa mengenai etika sopan santun dalam kehidupan akademik, bentuk implementasinya dalam interaksi perkuliahan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Hasil wawancara kemudian dianalisis secara kualitatif untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana mahasiswa memaknai dan menerapkan nilai-nilai sopan santun dalam lingkungan akademik.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar responden memaknai sopan santun sebagai sikap menghormati dosen dan sesama mahasiswa dalam proses pembelajaran. Sopan santun dipandang sebagai bagian penting dari etika akademik yang tercermin dalam perilaku sehari-hari selama perkuliahan berlangsung. Beberapa bentuk sopan santun yang sering disebutkan oleh responden antara lain tidak memotong pembicaraan saat dosen atau teman sedang berbicara, menggunakan bahasa yang baik dan santun dalam diskusi, berpakaian rapi saat mengikuti perkuliahan, serta menjaga sikap dan perilaku selama berada di dalam kelas. Selain itu, beberapa responden juga menekankan pentingnya disiplin waktu sebagai bentuk penghargaan terhadap proses belajar. Mereka menyatakan bahwa datang tepat waktu serta tidak menggunakan telepon genggam ketika dosen sedang menjelaskan materi merupakan bagian dari sikap menghargai ilmu pengetahuan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, responden mengaitkan sopan santun dengan konsep adab kepada guru, menjaga lisan, menghindari perilaku ghibah, serta bersikap rendah hati dalam menuntut ilmu.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa dalam kehidupan perkuliahan terdapat berbagai bentuk perilaku yang mencerminkan etika Islami dalam interaksi akademik mahasiswa. Beberapa responden menceritakan pengalaman ketika mahasiswa meminta maaf kepada dosen karena datang terlambat ke kelas sebagai bentuk tanggung jawab dan penghormatan. Selain itu, dalam kegiatan diskusi di kelas, mahasiswa biasanya memberikan kesempatan kepada teman untuk menyampaikan pendapatnya tanpa memotong pembicaraan. Dalam kegiatan presentasi, kritik dan saran juga disampaikan dengan bahasa yang santun agar tidak menyinggung perasaan teman yang sedang mempresentasikan materi. Bentuk perilaku lain yang mencerminkan etika Islami adalah sikap saling menghargai antar mahasiswa, seperti tidak menertawakan teman yang melakukan kesalahan saat menjawab pertanyaan serta membantu menjelaskan materi kepada teman yang

mengalami kesulitan memahami pelajaran. Dalam hubungan dengan dosen, beberapa responden juga menyebutkan bahwa mahasiswa cenderung menyampaikan kritik atau klarifikasi melalui pesan pribadi dibandingkan di grup kelas sebagai bentuk penghormatan terhadap dosen.

Dalam aspek evaluasi diri, sebagian besar responden menilai bahwa mereka telah berusaha menerapkan perilaku sopan santun dalam kegiatan perkuliahan. Namun demikian, beberapa responden mengakui bahwa dalam praktiknya masih terdapat beberapa kekurangan. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa mereka terkadang masih bermain telepon genggam saat dosen sedang menjelaskan materi di kelas. Selain itu, terdapat pula responden yang mengakui bahwa mereka masih kurang disiplin dalam mengatur waktu, seperti datang terlambat ke kelas atau kurang fokus dalam mengikuti perkuliahan daring. Beberapa responden juga menyampaikan bahwa dalam situasi diskusi yang melibatkan perbedaan pendapat yang cukup kuat, emosi terkadang sulit dikendalikan sehingga dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dengan teman. Selain itu, etika komunikasi digital juga menjadi perhatian responden, khususnya dalam penggunaan grup WhatsApp kelas yang terkadang masih diwarnai dengan gaya komunikasi yang terlalu santai.

Lebih lanjut, hasil wawancara menunjukkan bahwa perilaku sopan santun mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang paling sering disebutkan oleh responden adalah lingkungan pertemanan yang memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan pola komunikasi mahasiswa. Lingkungan pergaulan yang positif dinilai dapat mendorong mahasiswa untuk menjaga sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan akademik. Selain itu, media sosial juga dianggap memiliki pengaruh terhadap gaya komunikasi mahasiswa. Responden menyatakan bahwa gaya komunikasi yang terbiasa digunakan di media sosial terkadang terbawa ke dalam interaksi akademik, sehingga memunculkan pola komunikasi yang lebih informal. Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah didikan keluarga yang menjadi dasar pembentukan karakter sejak dini. Selain itu, keteladanan dosen, aktivitas organisasi kampus, serta tingkat pemahaman mahasiswa terhadap ajaran agama juga dianggap memiliki peran penting dalam membentuk sikap sopan santun mahasiswa.

Meskipun mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai nilai sopan santun dalam Islam, beberapa responden menyatakan bahwa dalam praktiknya masih terdapat perbedaan antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang terjadi di lingkungan kampus. Beberapa responden menyebutkan bahwa masih terdapat mahasiswa yang menggunakan bahasa yang kurang santun dalam komunikasi, kurang disiplin terhadap waktu, serta bersikap terlalu santai dalam berinteraksi dengan dosen. Selain itu, etika komunikasi digital juga dinilai belum sepenuhnya dipahami oleh seluruh mahasiswa, terutama dalam penggunaan media sosial dan grup komunikasi kelas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai sopan santun telah dipahami secara konseptual, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih memerlukan penguatan.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagian besar responden menyatakan bahwa mata kuliah tersebut memberikan kontribusi dalam membentuk kesadaran etika mahasiswa. Melalui pembelajaran tersebut, mahasiswa dapat memahami konsep adab kepada guru, pentingnya menjaga akhlak, serta etika komunikasi dalam perspektif Islam. Mata kuliah Pendidikan Agama Islam juga dianggap membantu mahasiswa dalam melakukan refleksi terhadap perilaku mereka dalam kehidupan akademik. Namun demikian, beberapa responden juga menyatakan bahwa pengaruh mata kuliah tersebut masih sangat bergantung pada keseriusan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan serta sejauh mana nilai-nilai yang dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, responden juga memberikan beberapa usulan untuk meningkatkan etika sopan santun mahasiswa di lingkungan kampus. Salah satu usulan yang

muncul adalah pelaksanaan program mentoring berbasis nilai-nilai Islami yang bertujuan untuk membimbing mahasiswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai etika dalam kehidupan akademik. Selain itu, responden juga mengusulkan adanya kajian rutin mengenai adab mahasiswa, integrasi nilai akhlak dalam setiap mata kuliah, serta penguatan keteladanan dari dosen. Beberapa responden juga menekankan pentingnya pelatihan etika komunikasi digital bagi mahasiswa agar mereka dapat menggunakan media sosial dan platform komunikasi dengan lebih bijak. Usulan lainnya adalah penyelenggaraan seminar adab bagi mahasiswa baru serta pembinaan karakter melalui organisasi mahasiswa sebagai sarana pembentukan sikap dan kepribadian yang lebih baik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Jurusan Matematika Universitas Negeri Medan memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep sopan santun dalam kehidupan akademik. Mahasiswa memaknai sopan santun sebagai bentuk penghormatan kepada dosen dan sesama mahasiswa, yang diwujudkan melalui sikap menghargai ketika dosen menjelaskan, tidak memotong pembicaraan, serta menjaga bahasa dalam komunikasi. Pemahaman tersebut sejalan dengan konsep etika dalam Islam yang menempatkan adab sebagai bagian penting dalam proses menuntut ilmu. Dalam perspektif Islam, adab kepada guru dan sesama merupakan manifestasi dari akhlak yang mencerminkan kualitas keimanan seseorang (Izzan & Saehudin, 2016). Hal ini juga diperkuat oleh pandangan Nata (2022) yang menyatakan bahwa akhlak dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama manusia dalam kehidupan sosial, termasuk dalam lingkungan pendidikan.

Dalam praktiknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa telah menerapkan nilai-nilai etika Islami dalam interaksi akademik. Sikap seperti meminta maaf ketika terlambat, memberikan kesempatan kepada teman untuk berbicara dalam diskusi, serta menyampaikan kritik dengan bahasa yang santun menunjukkan adanya kesadaran mahasiswa untuk menjaga etika dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa nilai kesopanan dalam komunikasi merupakan bagian dari pembentukan karakter religius mahasiswa yang dapat tercermin melalui perilaku dan bahasa yang digunakan dalam interaksi akademik (Faiz et al., 2020). Selain itu, sikap saling menghargai antar mahasiswa juga menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya etika sosial dalam lingkungan pendidikan tinggi.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai sopan santun dengan praktik yang terjadi dalam kehidupan akademik. Beberapa mahasiswa mengakui bahwa masih terdapat perilaku yang kurang mencerminkan etika Islami, seperti kurang disiplin terhadap waktu, penggunaan telepon genggam saat perkuliahan, serta gaya komunikasi yang terlalu santai. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman nilai agama tidak selalu diikuti oleh implementasi yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa krisis etika mahasiswa di era digital sering kali dipengaruhi oleh perubahan budaya komunikasi yang semakin informal serta kurangnya internalisasi nilai moral secara mendalam (Maulida et al., 2026).

Selain itu, faktor lingkungan sosial juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sopan santun mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan, media sosial, serta budaya komunikasi digital mempengaruhi pola interaksi mahasiswa di lingkungan akademik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa karakter mahasiswa terbentuk melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya (Siregar et al., 2024). Lingkungan kampus yang mendukung pembentukan karakter dan keteladanan dosen juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku mahasiswa. Keteladanan

dari pendidik dapat menjadi contoh nyata bagi mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai etika dalam kehidupan akademik.

Dalam konteks pendidikan tinggi, mata kuliah Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam memberikan landasan konseptual mengenai etika dan akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa bahwa mata kuliah PAI membantu mereka memahami pentingnya menjaga sikap dan perilaku dalam kehidupan kampus. Hal ini sejalan dengan penelitian Saputra (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam pembinaan karakter mahasiswa, terutama dalam menanamkan nilai moral dan spiritual di tengah tantangan perkembangan teknologi dan budaya digital.

Namun demikian, beberapa responden menilai bahwa pembelajaran PAI masih perlu dikembangkan agar lebih kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tidak cukup hanya melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga memerlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan nilai agama dengan realitas kehidupan mahasiswa. Wardani dan Shodiq (2025) menegaskan bahwa penguatan nilai kesopanan di kalangan mahasiswa memerlukan strategi pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan media sosial serta perubahan pola komunikasi generasi muda.

Dengan demikian, penguatan etika sopan santun mahasiswa perlu dilakukan melalui pendekatan yang lebih komprehensif. Selain melalui pembelajaran formal dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam, pembinaan karakter juga perlu dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan dosen, serta pembentukan budaya akademik yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak. Pendekatan tersebut diharapkan dapat membantu mahasiswa tidak hanya memahami nilai sopan santun secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasikan dan menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan akademik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Jurusan Matematika Universitas Negeri Medan pada umumnya memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep etika sopan santun dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Sopan santun dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada dosen dan sesama mahasiswa yang diwujudkan melalui sikap menghargai dalam komunikasi, menjaga bahasa yang santun, tidak memotong pembicaraan, serta menunjukkan perilaku yang baik selama proses pembelajaran.

Dalam praktiknya, sebagian mahasiswa telah menerapkan nilai-nilai etika Islami dalam kehidupan akademik, seperti meminta maaf ketika terlambat, memberikan kesempatan kepada teman untuk menyampaikan pendapat dalam diskusi, serta menyampaikan kritik dengan bahasa yang santun. Namun demikian, masih terdapat beberapa perilaku yang belum sepenuhnya mencerminkan etika Islami, seperti kurang disiplin terhadap waktu, penggunaan telepon genggam saat perkuliahan, serta gaya komunikasi digital yang terlalu informal.

Perilaku sopan santun mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain lingkungan pertemanan, pengaruh media sosial, didikan keluarga, keteladanan dosen, serta tingkat pemahaman mahasiswa terhadap ajaran agama. Oleh karena itu, penguatan etika sopan santun mahasiswa perlu dilakukan melalui pendekatan yang lebih komprehensif, baik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan kampus, maupun melalui keteladanan dari dosen dan lingkungan akademik yang mendukung pembentukan karakter mahasiswa..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (Ed.). (2018). *Etika sosial Islam dalam konteks keindonesiaan*. SUKA Press.
- Albanjari, F. R., Indiharwati, A., & Novriansyah, Y. (Eds.). (2023). *Pemasaran syariah: Teori dan aplikasi dalam ekonomi Islam*. Media Sains Indonesia.
- Ali, Z. (2020). *Etika hukum Islam*. Sinar Grafika.
- Amalia, T., Suleman, M. A., Irwansyah, M., & Nurmawati, F. (Eds.). (2024). *Etika bisnis Islam kontemporer*. UNIDA Press.
- Antonio, M. S. (2019). *Etika dan spiritualitas bisnis Islam*. Tazkia Publishing.
- Anwar, Ikhwan M. Said, & Gusnawaty. (2022). Politeness strategies in student's language of As'adiyah Ereng Islamic Boarding School, Bantaeng District. *International Journal of Social Science*, 2(2), 1417–1430. <https://doi.org/10.53625/ijss.v2i2.3069>
- Aziz, A. (2018). *Etika bisnis perspektif Islam: Implementasi etika dalam dunia usaha*. Alfabeta.
- Azra, A. (Ed.). (2019). *Pendidikan Islam dan etika sosial*. Kencana.
- Djakfar, M. (2017). *Etika bisnis dalam perspektif Islam*. UIN-Maliki Press.
- Faiz, A., Hakam, K. A., Sauri, S., & Riyadi, Y. (2020). Internalization of politeness values in language through PAI and moral education learning. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1). <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/>
- Hafidhuddin, D., & Tanjung, H. (2019). *Manajemen syariah dalam praktik*. Gema Insani.
- Harahap, S. F. (2025). A literature study on students' etiquette toward teachers. *Khalifah Journal*. <https://khalifah.aksarashofa.com/index.php/khalifah/article/view/81>
- Hidayat, A., Muafi, & Hartono, A. (Eds.). (2024). *Nilai-nilai Islam dalam konsumsi dan lingkungan: Perspektif etika dan manajerial*. UII Press.
- Izzan, A., & Saehudin. (2016). *Etika dan akhlak dalam Islam*. Pustaka Setia.
- Kamil, S. (2021). *Etika Islam: Kajian etika sosial dan lingkungan hidup*. Prenada Media.
- Khotimah, K., AM, A. T., Fauzan, A., Prayogo, H., & Saidoue, O. (2024). The politeness in using social media among teenagers from an Islamic perspective. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 141–153. <https://doi.org/10.51468/jpi.v6i1.537>
- Mahas. (2025). Politeness in Indonesian as a reflection of students' religious character: A phenomenological study in higher education. *International Journal of Research and Education Review*. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i4.3805>
- Maulida, S. A., Sinaga, A. I., Simanjuntak, R. N., Suhaibah, A., & Ginting, A. W. (2026). Krisis etika mahasiswa di era digital dalam perspektif hadis. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 48–60. <https://journal.almarhalah.ac.id/index.php/almarhalah/article/view/422>
- Nata, A. (2022). *Akhlak tasawuf dan etika Islam kontemporer*. Rajawali Pers.
- Ramadhan. (2025). The coagulation of politeness and character in Indonesian language learning the digital era. *Al-Ishlah*. <https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/6844> Journal.
- Rambe, N. F., Saragih, N. B., Saragih, R. B., Siregar, Y. A., & Siregar, H. L. (2025). Menganalisis pentingnya sopan santun terhadap pembentukan karakter siswa SD di Medan Tembung. *Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 5(2). <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1735>
- Saputra. (2023). Pembinaan karakter mahasiswa melalui pendidikan agama Islam di era digital. *Al-Wathan*. <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/wathan/article/view/77>
- Sari, J., Rejeki, S., & Saddam, S. (2025). The influence of politeness norms and language skills on how students communicate with teachers. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 510–522. <https://doi.org/10.51276/edu.v6i1.1118>
- Shihab, M. Q. (2017). *Wawasan Al-Qur'an tentang akhlak*. Lentera Hati.
- Sihombing, M. S., Yani, I., Hadawiyah, A., Syafrida, R., & Siregar, H. L. (2025). Analisis pergaulan mahasiswa UNIMED ditinjau dari etika Islam. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3(1), 815–823. <https://journal.y3a.org/index.php/ijedr>
- Siregar, H. L., Hasibuan, N. A. P., Pitaloka, D., Sir, F. K., Amelia, B., & Siregar, D. (2024). *Pembentukan karakter mandiri pada mahasiswa Universitas Negeri Medan*. Indonesian

- Research Journal on <https://doi.org/10.1051/bioconf/202414601053> Education, 4(1), 181–190.
- Soediro, A., Kusumawardani, M., Farhan, M., & Lakilaki, E. (Eds.). (2024). Etika bisnis Islam dan lembaga keuangan syariah. Rajawali Pers.
- Syahputra, M. A. E., Abubakar, M., & Hasmar, A. H. (2025). Implementation of polite and courtesy attitudes of students. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.26618/jtw.v10i01.17799>
- Tarigan, Y. B., Hulu, L. P. C., & Sihombing, R. S. (2024). Sikap sopan santun yang harus dimiliki mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1). <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v3i1.3070>
- Wardani, & Shodiq. (2025). Fostering student politeness through religious education amid the challenges of social media. *Halaqa: Islamic Education Journal*. <https://halaqa.umsida.ac.id/index.php/halaqa/article/view/1712>